

BAB III

SIKAP ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK YANG TERKANDUNG DALAM BUKU POSITIVE PARENTING

Penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui sikap orang tua dalam pendidikan anak yang terkandung dalam buku *Positive Parenting*. Sikap orang tua dalam pendidikan anak yang terkandung dalam buku *Positive parenting* tercermin dari khasanah Islam yang sangat kaya berkaitan dengan bagaimana mendidik anak, contoh-contoh praktis dalam mendidik anak serta pesan-pesan penulis yang terdapat dalam buku ini.

Jika kita mengingat nasihat Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhah* tentang anak-anak, mereka lahir bukan untuk zaman saat ini namun mereka lahir untuk zaman yang akan datang. Zaman di mana orang tua tidak tahu apakah masih ada seruan shalat fardu di muka bumi ini atau tidak. Hal ini berarti orang tua harus membangun visi hidup anak mereka. Orang tua harus menyiapkan pendidikan anak dengan pendidikan yang menghidupkan jiwa, menguatkan tekad membangkitkan hasrat untuk berbuat baik, dan menempa/menggembleng sikap mental yang unggul untuk menentukan masa depan dunia. Jadi bukan hanya untuk masa depan anak sendiri (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 11).

Orang tua tidak akan pernah cukup jika hanya mencerdaskan otak anak. Apalagi jika orang tua hanya memberi anak dengan pengetahuan, informasi yang bertumpuk atau data yang tak berguna seperti acara televise yang tidak bermanfaat

Pengorbanan para ibu yang harus mengandung selama sembilan bulan disertai dengan beban berat sejak awal kehamilan hingga saat melahirkan, harus orang tua tebus dengan pendidikan yang sebaik-baiknya. Ini agar anak menjadi pembuka pintu surga yang tinggi. Sesudah pengorbanan selama sembilan bulan, anak-anak itu lahir dalam keadaan yang masih memerlukan tenaga, kesabaran, kasih sayang, dan juga kesehatan. Tidur orang tua kurang, istirahat tidak mencukupi, kesehatan yang kadang terganggu, dan waktu-waktu produktif orang tua yang tergerogoti, tidak akan pernah cukup untuk menghargai karunia Allah yang bernama anak (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 11-12).

Maka, anak-anak yang terlahir itu harus orang tua antarkan menuju masa depan untuk memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *la ilaaha illaallah*. Langkah pendidikan yang dilakukan untuk itu adalah menanamkan dalam diri anak-anaknya nilai-nilai agama dan budaya Islami yang *shahih* (benar). Orang tua juga harus mengajarkan anaknya moral Islami dan memberitahukan kepada mereka ketentuan-ketentuan syariat. Mengulang-ulang dalam pendengaran mereka ungkapan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melanjutkannya dengan menyebutkan karunia Allah, rahmat dan bimbingan-Nya, juga bagaimana Allah memperlakukan alam kehidupan serta manusia. Orang tua juga harus memberitahukan kepada anak-anaknya tentang perbedaan antara halal dan haram, serta mengajarkan mereka beberapa masalah agama (yang) umum. Misalnya waktu dan tempat kelahiran Nabi Muhammad *Shallallahu `Alaihi wa Sallam*, kemudian agar (orang tua) menemani anak-anak mereka pergi ke masjid, dan

mengarahkan mereka kepada kebaikan serta memelihara Alqur`an dan menjaga untuk mereka bagian dari sunnah serta kisah kehidupan Nabi. Juga berita para sahabat serta *khulafa`Ar Rasyidin* dan selainnya yang layak dilakukan oleh kedua orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Agar mereka berjalan pada jalan Allah yang lurus, dan anak-anak menjadi keturunan yang baik di dunia, serta mereka menjadi pahala dan ganjaran dalam lembaran kehidupan orang tua di akhirat kelak. Mereka juga meneruskan pekerjaan baik mereka setelah orang tua meninggal dunia, dan terwujud pada diri mereka (Dr. Muhammad Zuhaili, 2002: 64-65).

Dari uraian tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua dalam mendidik anak harus mempunyai pedoman yang tepat untuk bisa mengantarkan anak-anaknya dalam menyongsong masa depan anak yang gemilang dengan tetap teguh dalam keimanannya. Untuk itu, orang tua dalam mendidik anak diperlukan sikap-sikap yang sesuai dengan syariat Islam. Adapun hasil penelitian yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa sikap orang tua dalam pendidikan anak yang terkandung dalam buku *Positive Parentng* meliputi:

A. Sikap dalam Menanamkan Iman Kepada Anak

Orang tua hendaknya mengenalkan Allah kepada anak dengan cara yang tepat dan sesuai dengan perkembangan akalnya. Ia akan mengetahui bahwa Allah adalah dzat yang tiada sekutu baginya, ia juga mengetahui bahwa

bumi, manusia, hewan, pepohonan, laut dan sebagainya (Naurah Binti M. As-Said, 2005: 46).

Namun yang sering kita jumpai adalah kesalahan orang tua dalam memperkenalkan Tuhan kepada anak. Setiap memulai pekerjaan, apa pun bentuknya, orang tua mengajari mereka mengucapkan basmalah. Orang tua mengajari menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tetapi, kedua sifat yang harus selalu disebut saat mengawali pekerjaan itu, hampir-hampir tidak pernah orang tua kenalkan kepada anak.

Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa Sallam* pernah mengingatkan ,
“Awalilah bayi-bayimu dengan kalimat *Laa ilaaha illaallaah.*” Kalimat suci inilah yang perlu orang tua kenalkan pada awal kehidupan anak-anaknya, sehingga membekas pada otak anak dan menghidupkan cahaya hatinya. Apa yang didengar bayi pada saat awal kehidupannya akan berpengaruh pada perkembangan berikutnya, khususnya terhadap pesan-pesan yang disampaikan dengan cara yang mengesankan. Hasil penelitian Bradley dan Caldwell yang berjudul *174 Children: A Study of the Relationship between Home Environment and Cognitive Development during the First 5 Years* bahwa suara ibu yang terdengar berbeda dari suara-suara lain, jelas pengucapannya, terasa seperti mengajarkan atau mengajak berbincang akrab, memberi pengaruh yang lebih besar bagi perkembangan bayi. Selain menguatkan pesan pada diri anak, cara ibu berbicara seperti itu juga secara nyata meningkatkan

Apabila anak sudah mulai besar dan dapat menirukan apa yang orang tua ucapkan, Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa Sallam* memberikan contoh bagaimana mengajarkan untaian kalimat yang sangat berharga untuk keimanan anak pada masa mendatang. Kepada Ibnu `Abbas yang ketika itu masih kecil, Rasulullah berpesan:

“Wahai anakku, sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa kata ini sebagai nasihat buatmu. Jagalah hak-hak Allah, niscaya Allah pasti akan menjagamu. Jagalah dirimu dari berbuat dosa terhadap Allah, niscaya Allah akan berada di hadapanmu. Apabila engkau menginginkan sesuatu, mintalah kepada Allah. Dan, apabila engkau menginginkan pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa apabila seluruh umat manusia berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu melakukan kecuali apa yang telah dituliskan oleh Allah di dalam takdirmu. Juga sebaliknya, apabila mereka berkumpul untuk mencelakai dirimu, niscaya mereka tidak akan mampu mencelakaimu sedikitpun kecuali atas kehendak Allah. Pena telah diangkat dan lembaran takdir telah kering.” (H.R. Al-Tarmidzi)

Dari Hadist di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa tidak ada penolong selain Allah Yang Maha Kuasa, Allah yang senantiasa membalas setiap kebaikan. Tidak ada tempat meminta kecuali Allah, tidak ada tempat bergantung kecuali Allah. Dari pelajaran itu semua sudah dapat menunjukkan kepada anak bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah. Mohammad Fauzil Adhim berpendapat tentang beberapa cara dalam menanamkan keimanan dalam diri anak, yang diantaranya sebagai berikut: (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 215-217)

1. Memperkenalkan Allah kepada anak melalui sifat-Nya yang pertama kali dikenalkan dalam surat Al Alaq 1-5, yakni *Al-Khaliq* (Maha Pencipta).

Orang tua menunjukkan kepada anak bahwa ke mana pun kita menghadap wajah kita, di situ kita menemukan ciptaan Allah. Orang tua

sesuatu yang ada di sekelilingnya adalah ciptaan Allah. Semoga dengan demikian, akan muncul kekaguman anak kepada Allah. Anak merasa kagum, sehingga tergerak untuk tunduk kepada-Nya.

2. Orang tua mengajak anak untuk mengenali dirinya dan mensyukuri nikmat yang melekat pada anggota badannya. Dari sini orang tua mengajak anak menyadari bahwa Allah Yang Menciptakan semua itu. Perlahan-lahan orang tua merangsang anak untuk menemukan amanah di balik kesempurnaan penciptaan anggota badannya. Mengatakana, misalnya, kepada anak yang menjelang usia dua tahun dengan mengucapkan syukur kepada Allah karena Allah telah menciptakan mata yang bagus untuk anak.

Secara bertahap, orang tua mengajarkan kepada anak proses penciptaan manusia. Tugas mengajarkan ini, kelak ketika anak sudah memasuki bangku sekolah, dapat dijalankan oleh orang tua dan guru di sekolah. Selain merangsang kecerdasan mereka, tujuan paling pokok adalah menumbuhkan kesadaran, bukan hanya pengetahuan bahwa dia ciptaan Allah, karena itu harus menggunakan hidupnya untuk Allah.

3. Memberi sentuhan kepada anak tentang sifat kedua yang pertama kali diperkenalkan oleh Allah kepada kita, yakni *Al-Karim*. Di dalam sifat ini berhimpun dua keagungan, yakni kemuliaan dan kepemurahan. Orang tua mengasah kepekaan anak untuk menangkap tanda-tanda kemuliaan dan sifat pemurah Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga

cenderung mencintai mereka yang mencintai dirinya, cenderung menyukai yang berbuat baik kepada dirinya dan memuliakan mereka yang mulia.

B. Sikap menghargai dan memotivasi anak

1. Urgensi sikap menghargai dan memotivasi anak

Bagi keluarga, anak merupakan anugerah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mempunyai dua potensi yaitu; bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk. Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari, dijelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya jadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (Harini dan al Halwani, 2003: 15).

Seorang ibu pasti mendambakan anak-anaknya menjadi manusia yang berguna sesuai dengan harapan orang tua. Naluri setiap ibu menyayangi dan mendidik anak-anaknya agar kelak tidak saja berhasil bagi dirinya sendiri, tetapi sekaligus membahagiakan orang tua, tetangga dan masyarakat. Keberhasilan anak dalam meniti hidupnya adalah keberhasilan orang tua, terutama ibu. Karena perjalanan anak banyak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan oleh ibu selama masa-masa perkembangan (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 113).

Di dorong oleh rasa sayangnya kepada anak, seorang ibu banyak tampil memotivasi anak. Tindakan ini bagus. Anak yang berhasil,

penting dari itu, motivasi yang tinggilah yang banyak memberi sumbangan pada semangat anak demi berusaha dan menyikapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi (Mohammad Fauzil Adhim, 1996: 113-114).

Sebagaimana kata bijak yang kita ketahui bahwa kata-kata yang keluar dari lisan bisa lebih tajam dari pada pedang. Ia mampu menjadi obat yang menyejukkan dan menentramkan hati. Tetapi sering kali pula kekuatan kata-kata lebih dahsyat hingga mampu menghancurkan kehidupan seseorang. Dalam rentang tumbuh kembang anak pengaruh untaian kata yang keluar dari lisan orang tua dan orang dewasa disekitarnya sangatlah besar. Sering kita temui dalam beberapa kasus seorang anak merasa dirinya bodoh dan tidak mampu karena kata itulah yang sering ia dengar. Padahal sebenarnya mereka adalah anak-anak cerdas, hanya saja perasaan minder dan kurang percaya diri terlanjur melekat pada dirinya.

Memotivasi anak baik secara materi ataupun ucapan verbal sangat membantu sekali untuk mempercepat proses pembentukan karakter positif dalam diri anak. Tentunya pemberian motivasi disesuaikan dengan perkembangan usia anak.

Sikap menghargai dan memotivasi anak dalam buku *Positive Parenting* diceritakan melalui sebuah kisah seseorang yang bernama Heri Hendrayana. Cerita tersebut terdapat dalam bagian pertama *Membangkitkan Semangat Anak*, pada halaman 41.

Heri Hendrayana lahir dalam keadaan normal, lengkap kaki dan

bergizi, permainan yang penuh semangat dengan teman-teman sebaya, dan curahan perhatian serta kasih sayang berlimpah dari kedua orang tuanya...

Umur sepuluh tahun adalah saat paling bersejarah baginya. Tepatnya 5 Oktober 1973, Heri yang "kutu buku" itu jatuh dari pohon setinggi tiga meter. Tangan kirinya patah...Karena keadaan yang parah, tak ada pilihan lain untuk menyembuhkan kecuali dengan memotong tangannya. Diamputasi.

Ya, anak kecil itu kehilangan tangannya. Tapi, tidak semangatnya.

Ketika dia sedang dirawat di rumah sakit untuk memulihkan kesehatannya, setelah satu tangannya harus direlakan hilang, bapaknya membawakan dia sekantong kelereng. Hadiah terindah yang dia terima saat itu. Di kamar tempat dia dirawat, bapaknya menemani dan melatih bermain kelereng dengan satu tangan. Bapaknya pula yang menumbuhkan percaya diri dan tidak menyibukkan dengan kekurangan.

Sepele kelihatannya. Tetapi, keakraban bapaknya menguatkan jiwanya...

Inilah awal yang mengesankan. Sebuah pengalaman keberhasilan, sekecil apapun, dapat membangkitkan kekuatan untuk memiliki percaya diri yang tinggi...

Dalam kutipan di atas jelas tergambar adanya sosok orang tua yang memiliki sikap menghargai dan memotivasi anak. Ketika anak sedang terpuruk karena menjadi manusia yang tidak sempurna fisiknya karena akibat suatu kecelakaan yang menimpa dirinya, dia harus kehilangan satu tangannya. Orang tua mana yang tidak sedih dan pilu ketika menghadapi ujian seperti ini. Namun karena orang tuanya adalah seorang yang tingkat religiusnya kuat ditambah dengan ilmu yang kuat, sehingga dengan penuh ketabahan mereka memberi motivasi kepada Heri Hendrayana melalui permainan yang sederhana tetapi sangat menguatkan dan sesuai dengan

Setiap anak lahir dengan dorongan berbuat baik. Ia mencintai kebaikan dan secara naluriah ingin menjaga diri dari keburukan. Tetapi, pada saat lahir, mereka belum bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Orang tuanyalah yang keliru memberi tepuk tangan pada keburukannya, sementara saat berbuat baik orang tua kadang justru mengabaikannya. Hanya gara-gara berbuat baik kepada adiknya di waktu yang tidak tepat, mata orang tua melotot dan tangannya segera memberi pesan di lengan anak dengan sebuah cubitan yang membuat anak meringis kesakitan. Padahal, yang seharusnya orang tua lakukan adalah memuji iktikadnya dan meluruskan tindakannya. Bukan menyalah-nyalahkan. Apalagi mempersalahkan. Sebab, setiap anak pada dasarnya tidak mau disalahkan dan dicela, apalagi dipermalukan. Tetapi, mereka akan senang apabila dihargai dan ditunjukkan apa yang lebih baik bagi mereka (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 125).

Buckminster Fuller pernah berkata sebagaimana dikutip oleh Dryden dan Vos dalam buku mereka yang bertajuk *The Learning Revolution*. "Setiap anak terlahir genius, tetapi kita memupuskan kegeniusan mereka dalam enam bulan pertama," kegeniusan mereka menguap begitu saja seperti embun pagi diterpa sinar matahari karena perlakuan yang salah dari orang tua. Bukan karena telah habisnya masa bagi kecermelangan mereka (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 126).

Setiap bayi lahir dalam keadaan antusias dan optimis. Tidak ada

sebagai reaksi dari badan yang sakit atau perut yang lapar, sementara mengomunikasikan dalam bahasa wicara belum mampu. Tetapi, setelah tangis reda, antusiasme itu bangkit lagi menyala-nyala dalam diri mereka. Optimisme mereka tumbuh, tidak sibuk dengan keadaannya sekarang, apalagi dengan masa lalu, tetapi mereka sibuk dengan usaha. Namun, sayangnya antusiasme dan optimisme itu orang tua matikan dalam dua tahun pertama usia mereka (Mohammad Fuzil Adhim, 2010: 126).

2. Kesalahan orang tua dalam memotivasi anak

Mohammad Fauzil Adhim dalam buku ini berpendapat dengan gaya bahasa yang sangat mendalam dan penuh katawadhu`an tentang sebab orang tua secara tidak sadar telah mematikan antusiasme dan optimisme anak dalam dua tahun pertama usia mereka adalah pada bagian dua *Agar Mereka Menjadi Berkah Bagi Zamannya* halaman 126.

Saya tidak terlalu pandai menjawab. Dua hal berikut ini sebenarnya lebih tepat untuk menggambarkan keadaan diri saya daripada menunjukkan penyebab utama kesalahan kita mendidik anak. *Pertama*, kurangnya ilmu. Meski sadar bahwa *al-`ilmu qabla al-`amal* (ilmu itu mendahului amal), kita rupanya mempersiapkan ilmu untuk kerja lebih banyak daripada ilmu untuk menjadi orang tua. Padahal, tugas kita menjadi orang tua dua puluh empat jam sehari semalam, termasuk saat tidur, terjaga, serta antara sadar dan tidak. Sementara tugas kita dalam pekerjaan, hanya sebatas jam kerja.

Kedua, *masa`il qalbiyyah* (urusan hati) kita yang tak terurus. Kita lapar ruhani pada saat harus mengenyangkan ruhani anak kita. Padahal, laparnya ruhani jauh lebih besar bahayanya dibandingkan laparnya badan...

Kita perlu berpikir tentang bagaimana menjalankan tugas keayahbundaan (*parenting*), yakni mengasuh, membesarkan, dan mendidik mereka agar bukan saja tidak mematikan segala kebaikan mereka. Lebih dari itu, kita malah harus bisa merangsang inisiatif-inisiatif mereka, mendorong semangat mereka, menunjukkan

setiap kebaikan yang mereka lakukan. Kita perlu mengembangkan inisiatif positif dan melakukan pendekatan yang positif pula.

Said Muhammad Maulawy dalam bukunya Mendidik Generasi Islami berpendapat bahwa tanggung jawab terhadap anak itu telah banyak dipahami oleh ayah dan ibu dengan pemahaman yang kurang. Seperti ayah mengira bahwa tugasnya hanya sekedar menghadirkan makan dan minum untuk keluarga. Jika semua urusan duniawi itu telah dipenuhinya, maka selesailah tugasnya dan tanggung jawabnya. Begitu pula ibu, ia memahami tanggung jawabnya sebatas mengatur rumah dengan memasak makanan dan mencuci pakaian. Apabila ia telah menyelesaikan tugas itu berarti selesai pula tanggung jawabnya.

Pemahaman yang kurang terhadap tanggung jawab inilah yang menyebabkan anak terlantar dan menyimpang. Jika anda heran terhadap hal itu, maka anda lebih heran lagi melihat seorang ayah yang bekerja sepanjang hari, mondar mandir pergi ke masjid dan berambisi untuk shalat Jum`at, namun jika anda tanya kepadanya tentang kondisi anak-anaknya, di mana mereka? Apa yang mereka kerjakan? Maka ia memberikan jawaban secara ragu dan tidak pasti. Padahal anda melihat mereka berkeliaran keluar masuk ke tempat hiburan, mereka duduk manis di tempat fantasi dan mereka berkawan dengan kawan-kawan yang jelek (Said Muhammad Maulawy, 2002: 16)

Mengingat tugas untuk mendidik anak-anak dibebankan tanggung jawabnya pada kedua orang tua dan juga menjadi amanat yang dipikulkan

meminta pertanggung jawabannya dari mereka pada hari kiamat nanti dan akan menanyai mereka tentang apa yang telah mereka pimpin. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus mempunyai bekal ilmu yang kuat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Agar dalam mendidik anak tidak banyak terjadi kesalahan-kesalahan yang bisa menyebabkan anak tumbuh menyimpang dari aqidah yang benar yang diridhai oleh Allah dan dari agama yang lurus yang telah disyariatkan Allah untuk kebahagiaan orang tua.

3. Cara memotivasi anak

Dalam memotivasi anak, sering kali kita jumpai langkah atau cara orang tua yang salah. Sebenarnya orang tua berniat untuk memotivasi anak, tetapi malah membebani anak dengan tuntutan-tuntutannya. Agar orang tua tidak salah dalam memotivasi anak, diperlukan pengetahuan tentang hal itu. Cara memotivasi anak menurut Mohammad Fauzil Adhim di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Menyemangati anak tetapi tidak membebani

Cara memotivasi anak menurut Mohammad Fauzil Adhim yang penulis temukan dalam buku ini tercermin pada contoh praktis yang Mohammad Fauzil Adhim sampaikan, yaitu pada bagian kedua *Semangati Jangan Bebani* halaman 141.

Tahukah anda bedanya mengejar anjing dan dikejar anjing? Keduanya sama-sama menguras tenaga, tetapi berbeda akibatnya bagi jiwa dan pada akhirnya bagi badan. Saat kita mengejar anjing, energi baru akan muncul ketika kita melihat anjing itu di hadapan kita. Energi yang semula hilang karena mati-matian berlari, terasa

luput dari kejaran kita itu tampak berkelebat. Ia menghadirkan semangat selagi tujuan kita masih kuat atau kita merasa cukup memiliki kemampuan untuk mengejarinya.

Tetapi, kondisi psikis yang sama tidak kita miliki kalau yang terjadi sebaliknya. Kita dikejar anjing. Bukan mengejar. Barangkali baru lima meter kita berlari, rasanya lunglai seluruh badan kita. Lemas tak berdaya. Kita perlu waktu cukup lama untuk memulihkan kembali energy yang hilang. Begitu pula kesiapan emosi kita untuk bertindak, perlu pemanasan untuk bisa kembali cepat tanggap. Kecuali jika anjing itu menyalak lagi mengejar kita, kesanggupan berusaha akan muncul lagi, meski tak seberapa. Sekadar menyelamatkan diri dari ancaman.

Anak-anak kita juga demikian. Kalau semangat yang kita tanamkan kepada mereka, ia akan senantiasa memiliki energi dan kesegaran untuk mengejar anjing yang bernama cita-cita. Tetapi, kalau ia kita paksa untuk meraih sesuatu yang kita harapkan mereka miliki, kitalah yang menjadi anjing penjaga itu. Anak-anak kita belajar bukan karena haus ilmu, melainkan karena takut kepada kita. Kalau kita tidur, tidur pula semangat anak untuk belajar. Kalau kita pergi, pergi pula kemauannya untuk berbuat baik. Ia menjadi robot dari keinginan kita yang menanti saat untuk berontak atau justru, sebaliknya, menjadi orang yang tidak punya gairah sama sekali tak ada yang menyenangkan baginya selain makan. Bahkan, makanpun boleh jadi tak menyenangkan baginya.

Selebihnya, semangat merekalah yang perlu kita bangkitkan. Bukan membebani dengan tuntutan-tuntutan yang membuat mereka seperti dikejar anjing...

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa semangat yang orang tua tanamkan kepada anak akan senantiasa memberikan energi bagi anak untuk mengejar cita-cita dan segala kebaikan. Anak-anak belajar secara cerdas bukan karena haus ilmu, melainkan karena semangat dan gairahnya untuk belajar terus.

Ustadzah Lisda Farkhani, S.Psi Psikologi SDIT Nur Hidayah Surakarta salah satu narasumber majalah Hadila milik Yayasan Solo Peduli dalam kolom psikologi anak menyampaikan bahwa untuk

tersebut tidak selalu harus berbentuk barang. Dalam hubungannya dengan setiap kebaikan ada pahalanya maka reward digunakan sebagai penguat internalisasi konsep. Semisal memuji anak ketika anak melakukan suatu kebaikan, meskipun kebaikan sekecil apa pun. Bukankah Luqman tokoh pendidikan Islam dalam Al Qur'an mengatakan betapa pentingnya memahami konsep mencintai dan melakukan kebaikan meski sekecil biji zarah. Bukankah tidak ada yang luput dari penglihatan Allah meski itu sangat kecil, lembut lagi tersembunyi?

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Luqman ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Islam sebagai agama rahmatan lil`alamin mengajarkan kepada kita betapa mudahnya mencari pahala. Maka, orang tua harus sering dan aplikatif untuk menanamkan ruh berbuat meski terlihat sepele dan biasa kepada anak. Sejak anak kecil penting orang tua tanamkan konsep bahwa Islam mencintai semua perbuatan baik. Meski perbuatan itu sederhana, sepele dan terlihat biasa. Seiring dengan perjalanan usia mulailah orang tua pahami posisi hukumnya mana yang wajib,

dan tidak merasa berat untuk melakukan kebaikan. Karena setiap kebaikan akan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah.

Dalam buku ini orang tua juga sangat dianjurkan untuk membangkitkan pada diri anak rasa tanggung jawab, rasa cinta kepada saudaranya sesama Muslim, empati, kepedulian, dan kepekaan. Karena banyak saudara kita yang sangat membutuhkan pertolongan kita. Saudara di Palestina, di Afganistan sedang menanti lahirnya generasi yang menyala-nyala semangatnya, hidup jiwanya, cerdas akalnya, kuat imannya, tajam pikirannya, dan gigih perjuangannya. Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa Sallam* bersabda "*Allah merahmati seseorang yang membantu anaknya berbakti kepadanya,*" Beberapa orang di sekeliling Nabi bertanya, "Bagaimana caranya membantu berbakti?" kemudian Nabi menjawab "*Dia menerima yang sedikit darinya, memaafkan yang menyulitkannya, dan tidak membebaninya, tidak pula memakinya.*" (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 149).

b) Memanfaatkan pertanyaan anak

Cara memotivasi dan menghargai anak dengan cara memanfaatkan pertanyaan anak ini penulis temukan dalam bagian dua *Beri Imunisasi Untuk Jiwanya* pada halaman 150.

Istri saya menangis.

Hari itu Fatimah, anak saya yang pertama, bercerita kepada ibunya tentang apa yang dia jumpai dalam perjalanan pulang dari sekolah. Dua anak berseragam SMP berlainan jenis kelamin, menyepi berdua-duaan di lapangan dekat sekolah. Siwawa laki-laki mendekatkan wajahnya, sehingga keningnya bertemu dengan kening temannya yang perempuan, pipi bertemu dengan pipi, dan

“Terus mereka pegang-pegangan,” kata Fatimah melanjutkan, “Itu kan nggak boleh ya, Bun?”

Kutipan di atas salah satu contoh pertanyaan anak yang terkadang membuat orang tua bingung dalam memberi jawaban yang tepat sesuai dengan usia perkembangan anak. Sebagian orang tua masih ada yang menganggap anak belum cukup usia untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Padahal anggapan seperti itu salah, dari pertanyaan anak tersebut sebenarnya bisa dijadikan orang tua sebagai moment memberikan pendidikan kepada anak.

Menurut Mohammad Fauzil Adhim di dalam buku ini, tidak ada jalan lain menghadapi cerita dan pertanyaan anak yang mengejutkan, kecuali memanfaatkan saat terbaik ini untuk memberi pengertian dan mengarahkan hatinya kepada kebaikan. Sesungguhnya, kesediaan anak untuk bertanya kepada orang tua, seburuk apa pun pertanyaan yang ia berikan kepada orang tua, merupakan pertanda bahwa mereka memberikan kepercayaannya kepada orang tua untuk menjawab. Maka, jalan terbaik adalah menghargai pertanyaannya dengan tidak mematikan kesediaannya untuk bertanya serta memberikan jawaban yang mengena dan menghidupkan jiwa (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 151-152).

Hal ini berarti, tidak cukup hanya memberikan jawaban, sehingga anak paham atau justru menimbulkan pertanyaan baru yang lebih membingungkan. Lebih dari itu, orang tua memberi jawaban sembari

kelak Allah akan minta ia untuk mempertanggung jawabkan (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 152).

c) Memberi cerita yang menginspirasi

Cerita mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Dengan cerita, akan tumbuh dalam diri anak kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya *Shalallahu `Alaihi wa Sallam*, seperti cerita terpancarnya air zam-zam dari bekas injakan telapak kaki Nabi Ismail, begitu pula dengan cerita-cerita lain yang disenangi anak, di antaranya adalah cerita Nabi Musa dengan tongkatnya, tenggelamnya raja Fira'un bersama bala tentaranya, dan cerita bersembunyinya Nabi Muhammad dalam goa. Dengan tertanamnya kecintaan seorang anak terhadap para Nabi dan Rasul sangat berpengaruh sekali bagi perkembangan dirinya dan ia juga akan termotivasi untuk mengikuti dan meneladani perilaku dan sikap mereka (Naurah Binti M. As-Said, 2005: 49-50).

Cara orang tua memotivasi anak dengan memberi cerita yang menginspirasi penulis temukan dalam bagian dua *Beri Imunisasi Untuk Jiwanya* pada halaman 155.

Istri saya lalu bercerita tentang James Yee, ulama Muslim militer Amerika yang menjadi korban paranoid pemerintahan Amerika Serikat. Dia memang baru saja selesai membaca buku *For God and Country* yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dia bercerita kepada nak-anak bagaimana James Yee difitnah, dipenjara, dan dianiaya hanya karena dia seorang Muslim. Media massa Amerika Serikat sempat menulis berita yang menjelek-jelekkan James Yee.

“Karena itu, Nak, kalian semua harus menjadi orang-orang cerdas. Kalian semua harus memiliki iman yang kuat. Kalian

menolong agama Allah,"kata istri dengan mata yang berkaca-kaca...

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cerita yang positif bisa mempengaruhi jiwa anak, sehingga jiwa anak menjadi bersih. Namun sebelum orang tua berusaha membuat jiwa anak bersih, maka jiwa orang tua harus bersih terlebih dahulu. Karena dari jiwa yang bersih akan melahirkan ucapan yang bersih dan bagus kesudahannya. Jiwa yang hidup akan memunculkan kekuatan pada setiap kata yang diucapkan. Sehingga anak bisa terinspirasi atau tergerak hatinya untuk mengikuti atau meneladani tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Anak-anak yang kurang memperoleh pengalaman sukses disebabkan guru yang kurang tanggap dan orang tua yang kurang perhatian, masih mungkin dibangkitkan semangatnya dengan membawakan kepada mereka cerita-cerita yang menginspirasi. Hasil penelitian David McClland yang didanai oleh CIA, bahwa betapa karakter berbagai bangsa banyak dipengaruhi oleh cerita yang mereka dengar saat masih kecil (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 47).

Anak-anak yang rusak percaya dirinya, sulit kita bangkitkan semangatnya kalau mereka tidak melihat dan merasakan betapa diri mereka berharga. Sulit bagi mereka untuk bangkit dan memiliki semangat yang menyala-nyala kalau mereka tidak yakin bisa melakukan sesuatu yang berarti. Berat bagi mereka untuk mengobarkan semangat

Sebuah cerita, apalagi kalau nyata akan mampu berbicara lebih banyak dibandingkan dengan nasihat yang bertubi-tubi pada saat jiwa mereka belum tergerakkan. Sebuah cerita yang menginspirasi akan membuka mata mereka bahwa ada yang harus mereka kerjakan; bahwa pertolongan Allah akan hadir (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 47).

Seperti pengalaman masa kecil Mohammad Fauzil Adhim, dia mengaku di antara anak-anak sebayanya, dia memiliki sejumlah kekurangan yang bisa menjadi bahan ejekan, salah satunya adalah bibir 'memble'. Beberapa temannya merasa sangat asyik dengan bahan ejekan ini. Tetapi, ibunya menanggapi dengan cara luar biasa. Bukan dengan menyuruh dia agar bersabar dengan bibir yang 'memble', tetapi mengajak dia untuk melihat sebuah kekuatan besar yang ada di baliknya yaitu bahwa dia akan pandai bicara. Ibunya tidak menampakkan kesedihan, lalu bersimpati dengan apa yang dia alami tatkala diejek. Tetapi sebaliknya, ibunya bahkan menunjukkan kebahagiaan dan kegembiraannya, bahwa ada yang harus disyukuri dari bibir 'memble' itu yaitu dia akan menjadi pembicara di mana-mana. Selebihnya ibunya aktif membawakan buku dan sekaligus sering menuturkan cerita tentang orang-orang besar yang memiliki kekurangan fisik. Mulai dari Thomas Alva Edison sampai Bilal bin Rahab, mantan

C. Sikap sabar, lemah lembut dan penuh kasih sayang

Sebenarnya guru yang sukses adalah guru yang paham terhadap ilmu-ilmu yang hendak diajarkannya. Guru yang selalu menghiasi diri dengan akhlak *hilm* (lapang dada), memiliki pandangan jauh ke depan, belas kasihan, ramah tamah, kasih sayang dan berambisi sekali atas kebaikan murid-muridnya. Guru yang memiliki kemampuan bersikap tegas disaat ia harus bersikap lunak. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, telah mendiskripsikan Rasul-Nya yang mulia dengan firman-Nya dalam Qur'an Surat At-Taubah ayat 128 yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di atas terlihat jelas bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah sosok pribadi yang penuh dengan kasih sayang kepada siapa saja. Dari ayat tersebut juga digambarkan bahwa Rasullulah sangat berambisi atas kebaikan umatnya (Said Muhammad Maulawy, 2002: 30-31)

Diantara bukti yang menunjukkan belas kasihan Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada siapapun adalah seperti kisah ketika datang kepada beliau seorang wanita dari Bani Ghamidiyah yang mengemukakan di hadapan

bersabda kepadanya: “pulanglah kamu sampai kamu melahirkan!”. Setelah bersalin ia datang lagi seraya menggendong bayinya dan berkata: “wahai Nabi Allah, bayi ini telah saya lahirkan.” akan tetapi, Nabi bersabda kepadanya: “pulanglah kamu, susuilah dia sampai kamu menyapihnya.” Setelah wanita itu menyapihnya, ia datang dengan membawa bayinya yang saat itu dalam keadaan memegang sepotong roti di tangannya, lalu ia berkata: “wahai Nabi Allah, bayi ini telah saya sapih dan kini dia telah dapat memakan makanan.” Nabi pun memerintahkan agar bayi itu diserahkan kepada salah seorang lelaki dan kaum muslimin dan memerintahkan agar dibuatkan galian sebatas dada untuk menanam tubuh wanita itu, kemudian memerintahkan kepada orang-orang untuk merajamnya dan mereka pun segera merajamnya. (Hadist riwayat Muslim, *Kitabul Hudud* no. 3208) (Jamaal `Abdur Rahman, 2005: 80-81)

Dalam Surat Luqman ayat 13 Allah *Subhanahu wa Ta`ala* juga berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia member nasehat kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Surat Luqman secara umum, terutama ayat 13-19 difahami sebagai surat yang harus dibaca saat prosesi aqiqah atau kesyukuran atas kelahiran seorang anak, dengan harapan bahwa sang ayah nantinya dapat meneladani tokoh Luqman

nasehat seperti halnya anak Luqman. Tentu masih banyak lagi cara islami dalam mendidik anak berdasarkan ayat-ayat atau hadist Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa Sallam* yang lain. Namun paling tidak, pesan Luqman ini bukan sekedar pesan biasa umumnya seorang bapak kepada anaknya, namun merupakan pesan yang penuh dengan sentuhan kasih sayang dan sarat dengan muatan ideologis serta tersusun berdasarkan skala prioritas dari pesan agar mengesakan Allah dan tidak mempersekutukannya.

Dari uraian di atas, agar dalam mendidik anak berhasil dengan baik maka orang tua harus memiliki sikap kasih sayang dan perilaku yang spesifik (khusus), yang ia berjalan di atasnya. Sehingga ia mampu mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islam yang baik. Namun, sikap kasih sayang itu tidak serta merta bisa muncul begitu saja. Banyak kita jumpai di media massa yang menayangkan kekerasan orang tua terhadap anaknya, meskipun anak kandungnya sendiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah lemahnya iman orang tua yang memicu lemahnya orang tua dalam berbuat kebaikan. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Qur'an Surat Maryam ayat 96 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang (dalam hati mereka)*"

Sikap sabar, lemah lembut dan penuh kasih sayang tercermin dalam bagian satu *Semoga Doa Mereka Membumbung Tinggi* pada halaman 34.

Maka, apabila sekali waktu dadamu terasa sesak mendengar

Tuhanmu dengan jiwa yang menangis. Mohonkanlah dengan sungguh-sungguh, semoga setiap letih dan sedihmu akan mengantarkan mereka pada kemuliaan. Sesungguhnya, di bawah telapak kakimu, wahai para ibu, ada surge anak-anakmu. Dan di ruang batinmu, terletak keselamatan mereka di dunia hingga akhirat...

Mengingat itu semua, maka siapkanlah anak-anak itu untuk hidup di negeri akhirat. Apapun yang engkau kerjakan, jadikanlah ia sebagai jalan untuk mempersiapkan mereka menghadap Tuhannya. Kalau pada saat dinginnya malam menusuk tulang mereka merepotkan kita, iklaskanlah kerepotan itu. Semoga Allah cukupkan kerepotan sampai di situ. Tidak berpanjang-panjang hingga akhirat. Sebab pada hari kiamat, setiap kerepotan tak dapat diselesaikan, kecuali apabila kita mendapat syafaat. Kalau engkau bangun pada tengah malam untuk membuat susu anakmu, aduklah ia dengan sungguh-sungguh sambil mengharap agar setiap tetes yang masuk kerongkongannya akan menyuburkan setiap benih kebaikan dan menyingkirkan setiap bisikan yang buruk. Kalau engkau menyuapkan makanan untuknya, mohonlah kepada Allah agar setiap makanan yang mengalirkan darah di tubuh mereka akan mengukuhkan tulang-tulang, membentuk daging, dan membangkitkan jiwa mereka sebagai penolong-penolong agama Allah. Semoga dengan itu, setiap suapan yang masuk ke mulut mereka akan membangkitkan semangat dan meninggikan martabat. Mereka bersemangat untuk senantiasa menuntut ilmu, menunaikan amanah, dan meninggikan nama Tuhannya, Allah *'Azza wa Jalla*.

Dari kutipan di atas dapat difahami bahwa pendidikan Islam yang sangat mendasar adalah pendidikan *ruhiyyah*. Maka, perhatian pada pertumbuhan *fitrah* (nurani) seorang anak secara baik atas nilai-nilai yang positif, hubungan dengan Allah melalui dzikir, berdoa yang dilakukan setiap saat dan setiap melakukan aktivitas, penjelasan akan nikmat Allah kepadanya dengan diciptakannya ia, makanannya, minumannya dan pakaiannya, itu lebih penting daripada bentuk perhatian yang hanya terbatas pada makanan, minuman dan pakaian yang ia kenakan. Kebutuhan yang nampak seperti ini lebih mudah untuk diarahkan, dipenuhi dan diawasi

yang dapat mengingatkan anak dan juga orang tua kepada dzat yang telah menganugerahkan kenikmatan itu.

Sikap kasih sayang yang dari awal telah di arahkan untuk kepentingan pendidikan *ruhiyyah* maka akan terlahir generasi rabbani yang shalih-shalihah serta sehat baik secara fisik maupun psikis. Karena telah banyak kita jumpai, baik dulu maupun sekarang, bagaiman orang-orang besar yang memberi pengaruh pada jalannya sejarah justru lahir bukan dari gedung-gedung megah dengan harta berlimpah. Di antara mereka justru lahir dan dibesarkan dalam keadaan kekurangan, tetapi mereka dipenuhi kasih sayang, perhatian yang tulus, doa yang tidak putus-putus dari orang tua mereka. Imam Al-Syafi`I salah satu contohnya (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 116).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas Dr. Marian C. Diamond, peneliti otak milik Einstein. Setelah mempelajari otak milik mending Albert Einstein, Dr. Diamond mencoba memahami lebih jauh dengan melakukan berbagai percobaan terhadap tikus. Mulanya, dia memberi pengayaan lingkungan, kemudian mencoba melakukan eksperimen yang berbeda. Dr. Diamond meneliti dua kelompok tikus. Satu kelompok memperoleh pengayaan emosional, yakni mendapat perhatian yang penuh kasih sayang. Dr. Diamond menemukan bahwa ketika dia memberikan sentuhan kasih itu, mereka menunjukkan tanda-tanda fisik akan perbaikan

Oleh karena itu dalam buku Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak, terbitan MLC, Bandung dijelaskan bahwa mengacu dari percobaan tersebut, pengayaan secara mental dapat memberikan kepada kita kapasitas fisik yang lebih luas bagi kecerdasan intelektual dan emosi. Ada sejumlah penelitian lain yang menyerupai hasil percobaan Dr. Diamond. Kali ini penelitiannya terhadap manusia, yang hasil penelitiannya adalah bahwa pengayaan secara mental akan meningkatkan kapasitas fisik kecerdasan kita dan anak-anak. Peningkatan kapasitas mental memungkinkan mereka memiliki kecerdasan cair yang lebih tinggi (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 144).

Sikap kasih sayang dalam buku Positive Parenting juga penulis temukan dalam pesan Mohammad Fuuzil Adhim kepada anaknya pada bagian dua *Agar Engkau Bersujud Kepada-Nya* halaman 136.

Aku sayangi dirimu sejak engkau belum dilahirkan; aku tunggu persalinan ibumu, hingga terdengar tangismu; aku bersihkan darah yang mengiringi kelahiranmu dengan tanganku sendiri; aku temani masa-masa bayimu dengan membacakan doa di telingamu; aku ciumi dirimu sebagaimana Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa Sallam* mengajarkan; dan aku nanti engkau beranjak besar, lalu kutulis pesan ini, tidak lain hanyalah berharap engkau kelak menjadi orang saleh yang member bobot kepada bumi ini dengan kalimat *laa ilaaha illaallaah*.

Kutipan di atas adalah suatu gambaran orang tua yang sangat mengharapkan keberhasilan dalam mendidik anak. Meskipun hampir semua orang tua mengharapkan demikian, namun banyak orang tua yang tidak memahami bagaimana cara agar memperoleh keberhasilan dalam

mendidik anak yang benar atau bahkan mungkin karena kesombongannya orang tua enggan untuk mengetahui wawasan tentang bagaimana cara mendidik anak yang benar tersebut.

Orang tua yang ingin berhasil mendidik anak-anaknya sendiri harus mulai dari rasa cinta atau kasih sayang. Bila dengan anaknya sendiri tidak memiliki rasa kasih sayang, bagaimana mungkin ia akan berhasil mendidik anaknya? Bagi pengasuh, pengajar dan pendidik anak-anak dituntut lebih dari itu, yakni mencintai anak yang bukan anaknya sendiri. Dengan kata lain pendidik harus cinta pada dunia anak-anak (Sri Harini, S.Ag., M.Si, 2003: 74).

Dari penjelasan di atas, berbagai prinsip yang perlu kita ketahui, kunci utamanya terletak pada komunikasi. Perilaku yang keliru bisa kita luruskan dengan komunikasi yang positif, dalam artian tidak perlu menanggapi dengan marah atau bahkan dengan kekerasan karena hal itu tidak bisa untuk menyelesaikan masalah, malah sebaliknya nanti akan timbul masalah baru. Seperti ketika membantah perkataan manusia bahwa Tuhan beranak dan diperanakkan, Allah memulainya dengan kalimat positif, bukan sanggahan yaitu firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Ikhlâs ayat 1-2:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu."

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۖ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۖ

“(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 129-130).

Ada pelajaran yang bisa kita renungkan dari firman Allah di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'la* memulai dengan kalimat positif untuk menunjukkan yang seharusnya, sehingga manusia lebih mudah menerima dan lebih siap untuk mengubah pikirannya. Sama seperti anak-anak yang lebih mudah menerima saran dan usulan positif daripada larangan. Apalagi yang disampaikan dengan suara membentak (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 131).

D. Sikap berlaku adil

1. Adil yang berarti sama

Adil yang berarti sama berarti memperlakukan manusia satu dengan yang lainnya dengan perlakuan yang sama. Dalam mendidik anak orang tua harus bersikap adil terhadap anak-anaknya. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda yang artinya

“*Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berlaku adillah kalian terhadap anak-anak kalian!*”

Demikianlah karena sesungguhnya sikap adil dapat mencegah kedengkian dan kebencian serta dapat mewariskan kecintaan dan kerukunan di antara saudara dan membantu mereka untuk berbakti kepada kedua orang tua dan mendo`akan keduanya. Berikut ini adalah sebuah atsar yang diriwayatkan

... Rasulullah ﷺ bersabda: “... ada seorang lelaki sedang

bertamu kepada Nabi *Shalallahu `Alaihi wa Sallam*, kemudian datanglah anak laki-lakinya, maka ia langsung mencium anak laki-lakinya itu dan mendudukkannya di atas pahanya. Tidak lama kemudian datanglah anak perempuannya, maka ia menyuruhnya untuk duduk di hadapannya. Melihat hal tersebut Nabi *Shalallahu `Alaihi wa Sallam* bersabda “Mengapa engkau tidak memperlakukan hal yang sama di antara mereka?” Sudah menjadi kewajiban bagi seorang ayah untuk berlaku adil di antara sesama anaknya dalam urusan lahiriah yang dapat dirasakan dan diketahui oleh anak-anaknya serta dirasakan pula oleh sang ayah meskipun dalam hal kasih sayang yang bersifat lahiriah. Adapun jika dalam hati orang tua yang bersangkutan terdapat kecenderungan kepada salah seorang di antara anak-anaknya lebih dari yang lain, maka sang ayah tidak berdosa dalam hal ini. Akan tetapi, kecenderungannya itu tidak seharusnya sampai ia perlihatkan dalam mu`amalah lajiriahnya (Jamaal Abdur Rahman, 2005: 223-227).

Di dalam buku ini yang mencerminkan sikap adil adalah pada sebuah cerita seorang ibu yang merasa sangat kerepotan dalam mengurus anak. Hal ini adalah salah satu contoh ketidakadilan orang tua, namun yang akan penulis bahas di sini bukan masalah ketidakadilan orang tua dalam mendidik anak. Tetapi bagaimana orang tua seharusnya bersikap adil. Banyak kita jumpai di sekitar kita, sebagian anak tidak suka jika mempunyai seorang adik, karena beralasan cemburu atau takut perhatian

Sebagai orang tua lebih-lebih orang tua yang baru mempunyai satu anak, seharusnya sejak anak kecil sudah diajarkan untuk mandiri. Namun, hal ini tetap harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak. Kadang orang tua sulit membedakan antara menyayangi dan memanjakan, sehingga karena takut memanjakan, orang tua kurang memberikan kasih sayang kepada anak-anak. Sebaliknya, karena ingin menyayangi, orang tua keliru memanjakan (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 105).

Seorang anak yang tidak suka dengan adiknya dalam buku ini disebut berseteru dengan adiknya karena cemburu, bahasa psikologinya *sibling rivalry* (persaingan antar saudara). Rasa cemburu besar, dan bahkan cenderung menolak adik, karena biasanya orang tua memperlakukan anak pertama sebagai anak tunggal. Pada saat yang sama, ibu tidak mempersiapkan anak pertamanya untuk memiliki seorang adik. Orang tua seharusnya menumbuhkan keinginan, harapan, dan bayangan tentang apa yang bisa anak lakukan untuk adiknya kelak. Orang tua juga harus menata mental anak menghadapi perubahan menjelang adiknya lahir (Mohammad Fuzil Adhim, 2010: 107).

Dengan demikian anak akan siap menghadapi kelahiran seorang adik dan dapat menerima perubahan-perubahan setelah kelahiran adiknya. Mulai dari sini sebagai orang tua harus pandai-pandai bersikap adil terhadap anak-anaknya, baik dengan anak pertama atau kedua, ketiga dan

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

2. Adil yang berarti seimbang

Adil yang berarti seimbang adalah menempatkan sikap kepada anak baik saat ada orang lain maupun tidak ada orang lain dengan cara seimbang. Sebuah contoh yang sering kita jumpai di sekitar kita adalah sikap orang tua yang mulai mengabaikan anaknya ketika ada tamu datang ke rumah. Atas sebab itu, anak bertingkah yang menghebohkan untuk merebut perhatian. Menurut Mohammad Fauzil Adhim ada dua hal yang membuat anak bertingkah saat ada tamu:

Pertama, anak ingin mendapat perhatian dari tamu. Ia ingin mendapatkan penerimaan dari orang lain. Tingkah anak akan lebih heboh lagi apabila ia merasa tidak dianggap manusia. Ia merasa sudah melakukan yang terbaik; berlari keluar untuk menyambut tamu, berinisiatif untuk menanyakan nama dan alamat, tetapi tamu yang datang menampakkan sikap tidak membutuhkan anak-anak kecil itu (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 219).

Kedua, anak merasa kehilangan perhatian dari orang tua saat tamu datang. Sebelum usia dua tahun, orang tua selalu melibatkan mereka saat menemui tamu, menceritakan tentang anaknya yang lucu dan

mengajaknya berdialog di depan tamu. Tetapi, begitu anak memasuki usia tahunan, atau beberapa bulan sebelum itu, orang tua mulai mengabaikan anak saat tamu datang (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 219-220).

Jarang datangnya tamu ke rumah, juga mempengaruhi dahsyat tidaknya perilaku anak yang menghebohkan. Anak-anak yang di rumahnya sering kedatangan tamu, akan lebih tenang dibandingkan mereka yang jarang menerima tamu. Begitu ada yang datang, bagai musim kemarau disiram hujan, anak-anak itu segera berteriak sangat lantang, bertingkah dengan selepas-lepasnya, dan sibuk mencari perhatian. Tingkah anak yang memusingkan itu akan lebih menegangkan lagi jika tamu datang pada saat anak sedang mempunyai permintaan dan tidak dituruti oleh orang tua. Ini merupakan kesempatan yang sangat bagus untuk memaksa orang tua, sekaligus ajang melatih kesabaran bagi orang tua dalam menghadapi anak (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 220).

Dari permasalahan tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa orang tua sejak awal harus bersikap yang seimbang terhadap anak baik saat ada orang lain maupun tidak ada orang lain. Orang tua harus bersikap apa adanya terhadap anak ketika ada tamu. Jadi tidak dibuat-buat atau istilahnya bersandiwara di hadapan tamu. Dengan demikian anak akan terbiasa dengan sikap seimbang orang tuanya tersebut. Namun, yang perlu diperhatikan meskipun orang tua harus bersikap terhadap anak dengan apa adanya di hadapan tamu, orang tua harus tetap menjaga perasaan anak

seimbang, artinya baik ada orang lain atau tidak ada orang lain, orang tua ketika bersikap terhadap anak harus bisa menjaga perasaan anak. Hal ini baru bisa dikatakan orang tua sudah bersikap adil terhadap anak.

3. Adil berarti sesuai

Adil berarti sesuai ini berkaitan erat dengan menyemangati anak tetapi tidak membebani. Orang tua mengharapkan anaknya menghafal Al Qur'an pada usia dini, tetapi orang tua lupa untuk menjadi guru terbaik untuk mereka. Orang tua memberi tugas yang bertubi-tubi dengan *fi`il amr* yang membuat anak terbebani. Bukanlah sesuatu yang salah apabila orang tua menguatkan hafalan mereka. Tetapi, cara yang keliru dalam melatih hafalan, hanya akan mematikan kemampuan berfikir dengan menggunakan akal (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 200).

Mendidik anak menghafal banyak hal tidaklah salah, namun orang tua harus sangat hati-hati dalam merangsang mereka untuk menghafal. Bukan banyaknya materi yang harus mereka hafal. Dalam banyak hal, mau tidak mau kita harus bertemu dengan hafalan. Semisal nama-nama unsur kimia, tidak bisa tidak, harus kita hafal. Tetapi, menghafal haruslah berawal dari pemahaman dan kecintaan. Di luar itu, proses menghafal lahir dari semangat yang besar, jadi bukan sebagai pembiasaan semata-mata apalagi kalau menjadi beban yang berat (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 202).

Boleh jadi cara orang tua menguatkan hafalan sudah cukup

dengan apa yang ia hafalkan, ayat-ayat suci nilainya seperti deretan nomor telepon yang bertumpuk di otak anak. Dalam keadaan seperti ini, banyaknya hafalan tidak mendekatkan anak pada Al Qur'an, sehingga mampu mengambil pelajaran setiap kali menghadapi gejolak kehidupan. Betapa banyak orang yang membaca Al Qur'an, tetapi sedikit sekali yang mengetahui isinya, sebagian kecil saja yang memahami. Dan, di antara mereka yang memahami, sedikit saja yang bisa mengambil pelajaran dari Al Qur'an (Mohammad Fauzil, 2010: 202).

Hal ini dikarenakan tidak adanya peningkatan kapasitas mental, sehingga anak tidak memiliki kecardasan cair yang tinggi. Mohammad Fauzil Adhim merumuskan bahwa kecerdasan cair adalah ukuran efisiensi kerja otak bukan ukuran jumlah fakta yang tersimpan di dalamnya. Seorang anak boleh jadi tahu banyak, tetapi ia tidak dapat memanfaatkan pengetahuan yang ada di otaknya. Ia dapat mempelajari, katakanlah kimia karbon, pada usia yang sangat belia. Tetapi, ia tidak mengambil manfaat darinya, pengetahuan tentang kimia karbon menjadi tumpukan pengetahuan yang mati, sehingga menjadi kotoran data (*data smog*) dalam otaknya. Keadaan seperti ini mudah terjadi apabila anak-anak belajar seperti robot. Mereka belajar disertai beban yang harus mereka singkirkan. Tanpa tujuan, tanpa keterlibatan emosi, dan tanpa bisa menikmati. Saat yang paling membahagiakan bagi mereka adalah ketika terbebas dari

Permasalahan di atas hanya salah satu contoh dari bagaimana orang tua membebani anak dengan tugas yang berlebihan tanpa memikirkan kebutuhan anak yaitu kebutuhan bermainnya. Hal tersebut menunjukkan ketidakadilan orang tua terhadap anak. Sebesar apapun harapan orang tua, orang tua harus tetap memberi kesempatan kepada anak untuk istirahat. Karena jika orang tua memaksa anak untuk terus belajar tanpa memikirkan anak untuk istirahat, akibatnya anak suntuk. Awalnya hanya pada perasaan sesaat, lama-lama membekas pada jiwanya, sehingga kehilangan gairah dan antusiasme belajar.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*, ia berkata “Hendaklah anak kecil diberi kesempatan bermain. Melarangnya bermain dan menyibukkannya dengan belajar terus akan mematikan hatinya, mengurangi kecerdasannya, dan membuatnya jemu terhadap hidup, sehingga ia akan sering mencari alasan untuk membebaskan diri dari keadaan sumpek ini.” (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 204).

Berbagai penelitian tentang pembelajaran telah mengajarkan kepada kita bahwa semangat yang menyala-nyala, budaya belajar, tujuan yang kuat, dan proses belajar yang menyenangkan jauh lebih berharga daripada seberapa banyak yang mereka pelajari. Dalam keadaan bersemangat, menghafal seratus kalimat bukan hal yang berat. Tetapi, dalam keadaan tertekan, dua puluh kalimat saja bisa membuat tenggorokan

Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kathy Hirsh Pasek guru besar psikologi di Temple University. Dia adalah satu-satunya orang yang pernah diizinkan oleh Glenn Doman untuk melakukan penelitian di The Better Baby Institute, Philadelphia sebuah lembaga milik Doman yang memperkenalkan metode pembelajaran membaca sejak bayi. Hasilnya, anak-anak yang dilatih membaca dengan metode Glenn Doman memang mampu membaca dengan cepat, tetapi segera kehilangan antusiasme belajarnya begitu mereka mulai beranjak besar. Anak-anak itu juga cenderung mempunyai sikap yang kurang positif terhadap belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak dilatih secara berulang-ulang untuk membaca sejak bayi (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 206).

“Anak-anak memang pintar, tetapi masa kecilnya tersia-siakan.” Kata Hirs-Pasek mengomentari permasalahan di atas. Sebenarnya orang tua boleh mengajarkan membaca kepada bayi, mengenalkan kemampuan menulis pun bisa dilakukan sejak usia satu tahun. Tetapi, caranya harus tepat dan orang tua juga harus bersikap adil terhadap anak. Belajar dengan berulang-ulang atau ketekunan tanpa melupakan kebutuhan jiwa anak yaitu bermain dan bersenang-senang akan menampakkan hasil yang lebih positif dari anak. Kata Ali bin Abi Thalib r.a.,”Hiburilah hati suatu ketika, karena jika dipaksakan terus-menerus terhadap sesuatu, ia akan menjadi buta.” Agar mereka menjadi anak-anak yang penuh inisiatif, kecakapan emosinya berkembang, kecakapan sosialnya tidak terhalang, orang tua

menikmati hari libur tanpa beban akademik. Kalau harus ada yang orang tua atau pendidik berikan kepada anak-anak, itu lebih bersifat pengayaan mental dan lingkungan (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 206-207).

E. Sikap Rendah hati

Rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Orang tawadhu` menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan maupun pangkat dan kedudukan dan lain sebagainya, semua itu adalah karunia dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Ilyas, 2007: 123) (Rini Hajarwati, 2011: 58).

Dalam surat Al Furqan ayat 63 Allah berfirman :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik”.

Sikap rendah hati dalam buku Positive Parenting penulis temukan pada bagian satu *Dan Tuhanmu Agungkanlah* halaman 23. Maksud dari kalimat

`Alaihi wa Salam saat di Masjid Khaif kepada para sahabat dan ribuan jamaah yang hadir untuk berhaji, sampai pada akhirnya pesan itu adalah pesan terakhir sebelum beliau wafat. Pesan itu berbunyi:

Wahai manusia," begitu kata Nabi selanjutnya, hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Tahukah kalian hari apakah sekarang ini?"

"Hari yang suci."

"Negeri apakah ini?"

"Negeri yang suci."

"Bulan apakah ini?"

"Bulan yang suci."

Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, kehormatan kalian, sama sucinya dengan hari ini, negeri ini, pada bulan ini. Sesungguhnya, kaum mukmin itu bersaudara. Tidak boleh ditumpahkan darahnya. Tuhan kalian satu. Bapak kalian semuanya Adam dan Adam dari tanah. Sesungguhnya, yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling takwa. Tidak ada kelebihan orang Arab di atas orang asing kecuali karena takwanya. Apakah aku sudah menyampaikan kepada kalian?"

Pesan-pesan Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa Salam* di atas mengandung makna yang sangat mendalam bagi pendidikan anak. Dari pesan-pesan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa pesan-pesan Rasulullah tersebut mengandung beberapa makna, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, semua umat manusia di muka bumi ini pada dasarnya bersaudara, karena semuanya berawal dari manusia yang sama yaitu Adam, manusia pertama yang diciptakan oleh Allah `Azza wa Jalla dari saripati tanah. Kemudian dari tulang rusuknya Allah menciptakan Hawa seorang wanita sebagai pendamping hidupnya, sampai pada akhirnya beranak pinak hingga terlahirlah manusia-manusia di zaman sekarang. Hal ini dapat memberi

harus menghormati, menyayangi, membantu jika saudara membutuhkan, tidak boleh bermusuhan, dan sebagainya. Oleh karena itu, jika anak sejak dini sudah ditanamkan sifat seperti ini *insya Allah* mereka kelak akan tumbuh dengan sifat yang lembut dan penyayang tanpa membuat mereka menjadi lemah.

Seperti kisah Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa Salam* yang begitu lembut dan penuh kasih kepada semua orang, termasuk pada seorang pengemis yahudi buta, sehingga beliau begitu dicintai umatnya. Sifat Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa Salam* ini ternyata menjadi perhatian dan ditiru oleh shahabat-shahabatnya. Salah satunya oleh Shalahuddin Al Ayubi, dia adalah seorang panglima perang Muslim yang dikagumi kepiawaian berperang serta keshalihannya baik kepada kawan dan lawan-lawannya. Karena hal tersebut ia dijuluki 'Singa Padang Pasir'. Meskipun Shalahuddin terkenal sebagai panglima perang yang hebat, hatinya sangatlah lembut dan pemurah. Salah satu kisah yang termasyur, ada pada peristiwa perang salib. Juli 1192 sepasukan muslim menyerang tenda-tenda pasukan salib di luar benteng Kota Jaffa, termasuk di dalamnya ada tenda Raja Inggris, Richard I. Raja Richard pun menyongsong serangan pasukan muslim dengan berjalan kaki bersama para prajuritnya. Shalahuddin Al Ayubi yang melihat Richard dalam kondisi seperti itu berkata kepada saudaranya: "Bagaimana mungkin seorang raja berjalan kaki bersama prajuritnya? Pergilah ambil kuda arab ini dan berikan kepadanya". Hal itu adalah gambaran salah satu sifat pemurah

Pada peristiwa lain, suatu hari dalam masa perang Salib. Shalahuddin mendengar bahwa Richard tengah ditimpa sakit. Dengan segera Shalahuddin mengirim utusan untuk mengabarkan penghentian perang sementara (gencatan senjata). Kemudian, dia mengirimkan buah pir segar dan seorang ahli pengobatan (dokter) untuk mengobati Richard. Awalnya Richard heran dengan kedatangan seorang dokter yang tak mau menyebutkan nama dan identitasnya. Namun karena sangat membutuhkan, ia pun menerimanya. Hingga suatu saat ia tahu bahwa dokter tersebut adalah utusan Shalahuddin. Richard pun terkagum-kagum dengan kemurahan hati Shalahuddin, sehingga saat bertemu kembali di medan pertempuran diam-diam muncul rasa hormat di hatinya. Hingga kemenangan berada di tangan, Shalahuddin Al Ayubi tetap mempertahankan kearifannya. Di palestina (Yerusalem), Shalahuddin kembali menampilkan kebijakan dan sikap yang adil sebagai pemimpin yang shalih. Gereja Makam Suci tetap dibuka serta umat Kristiani diberikan kebebasan untuk beribadah di dalamnya. Shalahuddin berkata: "Muslim yang baik harus menghormati tempat ibadah agama lain". Shalahuddin tidak membalas perlakuan pasukan Salib di awal penaklukan Kota Yerusalem (awal perang Salib), dimana mereka membantai muslimin dengan sangat keji. Sikap Shalahuddin yang pemaaf dan murah hati disertai ketegasan adalah contoh kebaikan bagi seluruh alam yang diperintahkan ajaran Islam.

Kisah tersebut bisa menjadikan pengharapan bagi para orang tua agar kelak anak-anaknya tumbuh dan memiliki sifat yang pemberani tetapi baik

Kedua, sesungguhnya derajat manusia yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling takwa. Jadi yang membedakan derajat manusia di hadapan Allah `Azza wa Jalla itu bukanlah seberapa tinggi derajat atau pangkat manusia di dunia, seberapa banyak harta yang dimilikinya, seberapa cantik atau tampan wajahnya, seberapa tinggi ilmu pengetahuannya, tetapi yang membedakan derajat manusia di hadapan Allah adalah tingkat ketaqwaannya kepada Allah. Penulis yakin pasti banyak manusia yang sudah mengetahui hal ini, akan tetapi tidak sedikit orang tua yang lalai dalam mengikutsertakan pandangan ini ke pendidikan anak-anaknya. Sehingga di zaman yang serba modern ini sedikit sekali kita jumpai anak-anak yang dihiasi dengan sifat *tawadhu`*. *Tawadhu`* adalah sifat yang terpuji, setiap muslim dianjurkan untuk memilikinya. Sebaliknya sifat takabur (sombong) sangat dilarang, Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa Salam* bersabda yang artinya:

“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat dzarah kesombongan.” (H.R Muslim)

Seorang mukmin diajari *tawadhu`* dalam segala tingkah lakunya, sebagaimana dicontohkan Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa Salam* di keseluruhan hidup beliau. Bisa dilihat dari kasus penaklukan Mekah. Rasulullah tidak berlaku pongah atau sombong kepada kaum musyrikin yang dulu pernah mengusirnya. Sifat *tawadhu`* ini akan bisa dimiliki anak, jika anak sejak dini sudah ditanamkan pandangan tersebut. Pandangan dimana manusia yang paling mulia di sisi Allah *`Azza wa Jalla* hanyalah manusia yang

pangkat yang tinggi, dan sebagainya. Seberapa besar kemampuan manusia, tidak sepatasnya ia memelihara sifat sombong karena kelebihannya, karena yang berhak sombong hanyalah Allah yang menggenggam alam semesta ini.

Tidak ada manusia yang layak untuk direndahkan hanya karena ia terlahir dari negeri yang berbeda. Padahal, Tuhan yang disembah sama, dan jasad mereka kelak juga sama. Setinggi apa pun kemuliaan yang disebut manusia, jasad mereka akan dikebumikan hanya dengan selembar kain, kecuali bagi orang-orang yang dipanggil dalam keadaan syahid di medan perang karena berjihad untuk Allah *'Azza wa Jalla* (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 27-28).

Mohammad Fauzil Adhim seorang pakar keayahbundaan mengajak para orang tua untuk memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar dapat memahami pesan-pesan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Salam* ini dengan baik. Mudah-mudahan dengan demikian, orang tua dapat memperoleh manfaat dan meraih kemenangan, saat kepungan fitnah sudah terasa demikian kuat. Jika anak-anak tumbuh dengan berpijak pada pesan-pesan Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Salam* yang mulia ini, *insya Allah* pada zaman mereka kelak kemenangan dan kekuasaan atas dunia ini ada di tangan mereka. Dunia berada dalam genggamannya. Mereka berkuasa atasnya, tetapi tidak tenggelam di dalamnya. Sementara akhirat, ada di hati mereka. Apa pun yang mereka kerjakan, ke akhiratlah ujungnya (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 25).

Jika pesan-pesan Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Salam* diajarkan di

hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi, niscaya mereka akan memiliki jiwa yang besar. Mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi, konsep diri yang baik, pikiran yang terbuka, dada yang lapang, dan harga diri (self-esteem) yang kukuh. Mereka tinggi bukan karena hidup di tengah-tengah orang yang rendah, melainkan karena keutamaan dan kebaikan yang besar. Mereka mulia bukan karena hidup di antara orang-orang yang hina dipandang mata, bukan pula karena merendahkan, melainkan karena akhlak, iman, dan amal saleh mereka. Mudah-mudahan dengan itu, Allah `Azza wa Jalla mengikat perasaan mereka satu sama lain dalam kehangatan dan kasih sayang. Allah *Subhanahu wa Ta`ala* berfirman dalam Al Qur`an Surat Maryam ayat 96:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.” (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 25-26).

Inilah rasa cinta yang saling menguatkan, ia menumbuhkan `izzah (harga diri) pada jiwa, sehingga tidak tunduk oleh gemerlapnya pakaian yang disandang manusia, tidak pula membusungkan dada karena menganggap diri sebagai bangsa yang paling mulia. Sebab, asal manusia sama, bapak manusia sama, Tuhan manusia sama, dan tidak ada kelebihan atas suatu kaum dibandingkan dengan kaum lainnya kecuali karena takwanya (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 27).

Di awal penulis telah menyampaikan bahwa pesan-pesan Nabi yang

pelaksanaan pendidikan anak. Semuanya agar mereka kelak dapat meninggikan kalimat Allah di muka bumi. Bukan meninggikan diri dengan menggunakan kalimat Allah. Sesungguhnya, jika mereka meninggikan kalimat Allah di muka bumi, Allah akan meninggikan martabat mereka di hadapan umat manusia di seluruh dunia. Lebih di hadapan orang-orang kafir dan musyrikin. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman dalam Al Qur'an Surat Al Muddatstsir ayat 1-4:

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَتَيَّابِكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

“Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah,” (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 25-30).

Sikap rendah hati dalam buku *Positive Parenting* juga penulis temukan pada bagian satu *Matinya Perjuangan* halaman 78.

Orang-orang yang merintis jalan adalah mereka yang memiliki kelapangan hati untuk belajar, meski kepada yang lebih muda dan masih hijau. Mereka inilah yang memenuhi dadanya dengan kelapangan dan sekaligus kepedihan tatkala melihat saudaranya berkurang dalam keburukan. Ketegaran jiwanya bertemu dengankelembutan yang penuh kesantunan. Kematangan ilmunya bertemu dengan kehausan untuk belajar dan kesediaan untuk mendengar. Mereka ingin sekali mencicipkan kebenaran, bahkan kepada orang yang telah terjerumus dalam kesesatan yang amat jahat.

F. Sikap Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan keputusan, segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا

رَبُّكَ بِغَيْبِ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٣٧﴾

“Dan kepunyaan Allah lah yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.”

Ketawakalan manusia kepada Allah artinya kepercayaannya kepada Allah dan penyerahan semua urusannya kepada pemilik alam semesta ini. Dengan kata lain, manusia menyerahkan segala daya upaya dan kepercayaannya kepada adanya upaya Tuhan Yang Maha Esa. Dia sajalah Yang Maha Mengetahui dan tidak menghendaki apapun selain kebaikan hamba-hamba-Nya, tentu saja orang yang tidak bertawakal sepenuhnya kepada Allah memiliki hati yang lemah.

1. Sikap tawakal dalam beribadah

Sikap tawakal dalam buku *Positive Parenting* ini terdapat dalam bagian satu *Semoga Doa Mereka Membumbung Tinggi*, halaman 34.

Sesungguhnya, setiap amal bergantung pada niatnya. Jika yang ada di ruang batinmu adalah dunia, ketika mengajarkan agama pun, dunia yang sampai kepada mereka. Kita ajarkan berdoa kepada mereka, tetapi yang mereka harap dari doa itu adalah dunia. Mereka rajin berpuasa Senin dan Kamis, tetapi mereka menahan lapar bukan karena mencintai Sunnah Nabi *Shalallahu `Alaihi wa Sallam*, melainkan agar hajat-hajatnya pada dunia tercapai dan harapannya terkabul.

Sebaliknya jika yang ada di ruang batinmu adalah harapan pada kehidupan yang kekal di kampung akhirat, *insya Allah* ke mana pun mereka berjalan, di situlah mereka menghadapkan wajahnya kepada Allah *`Azza wa Jalla*. Inilah yang akan mengawal mereka, mengawasi perbuatannya, dan menjaga tindakannya. Dan inilah sebaik-baik pengawasan, sebab ia tidak mempersyaratkan

Dari kutipan di atas adalah gambaran sikap orang tua yang selalu tawakal dalam mendidik anak. Tawakal orang tua dalam mendidik anak-anaknya harus diawali dengan usaha maksimal atau ikhtiar. Tidaklah dinamai tawakal kalau hanya menunggu hidayah sambil berpangku tangan tanpa berbuat apa-apa. Usaha maksimal yang dimaksud di sini adalah usaha mendidik anak dengan benar disertai bertakwa kepada Allah dan berdoa, memohon pertolongan hanya kepada Allah. Karena tanpa adanya pertolongan Allah apa yang kita lakukan belum tentu akan berhasil.

Iman tidak bisa orang tua wariskan kepada anak, jika orang tua tidak mendidik anak dengan sungguh-sungguh untuk mencintai Tuhannya. Keyakinan, cara pandang, dan idealism juga tidak bisa orang tua wariskan ke dalam dada mereka kalau orang tua hanya sibuk memikirkan dunianya, bukan akhiratnya. Atau orang tua mempersiapkan mereka menuju akhirat, tetapi orang tua hanya bekali mereka dengan kekuatan, keterampilan, dan ilmu untuk mendapatkan kemenangan di dunia yang fana ini semata.

Orang tua juga perlu mengajarkan sikap toleransi terhadap umat agama lain kepada anak. Tetapi toleransi tanpa ilmu adalah kelemahan dan rasa rendah diri. Kita merasa menjunjung tinggi toleransi, padahal yang terjadi sesungguhnya adalah meletakkan keyakinan kita kepada Allah di belakang kita. Jadi orang tua haruslah mengajarkan toleransi kepada anak dengan menanamkan iman yang kuat di dada anak-anak sejak dini. Tidak akan lahir generasi yang kuat, bermartabat, dan mampu menghormati

membiasakan berkata yang benar. Seperti firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 88-89).

2. Sikap tawakal dalam menghadapi ujian dari Allah

Orang tua harus menanamkan sikap tawakal kepada anak sejak anak masih usia dini atau bahkan sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Karena dalam Islam, pendidikan anak itu sudah dimulai sejak pencarian pasangan. Salah satu usaha orang tua dalam menanamkan sikap tawakal kepada anak sejak dini adalah dengan memanfaatkan saat-saat yang tepat, suatu contoh manusia tidak pernah terlepas dari derita dan sakit. Terkadang anak juga pernah terkena sakit. Untuk itu, di saat sakit itu menimpa kepada anak, pada saat itulah kesempatan yang terbaik bagi orang tua untuk menjelaskan kepadanya akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. Upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan mengingatkan kembali nikmat sehat yang Allah berikan kepadanya yang harus disyukuri. Manusia adalah makhluk yang lemah. Tidak ada daya dan kekuatan baginya kecuali dari Allah.

Pada saat meminum obat atau pergi ke rumah sakit untuk berobat,

segala penyakit adalah Allah, sementara apa yang kita lakukan adalah salah satu bentuk usaha yang diperintahkan Allah. Kita juga hendaknya melakukan pengobatan dan penyembuhan sesuai dengan syariat dan mengemukakan beberapa contoh yang dilakukan para nabi terdahulu serta menyerahkan semuanya kepada Allah, sebagaimana kisah Nabi Ayyub a.s. dan sakit yang dideritanya, kisah Nabi Ya`kub pada saat beliau menyuruh anaknya masuk pintu yang berlainan. Semua itu tidak melepaskan akan ketergantungan dan penyerahan segala urusannya kepada Allah. Allah *Subhanahu wa Ta`ala* berfirman melalui ucapan Nabi Yakub dalam Qur`an Surat Yusuf ayat 67:

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَأَدْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian Aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah." (Naurah Binti M. As-Said, 2005: 36-37).

Satu hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah sebuah upaya untuk senantiasa mengingatkan kepada anak yang tergolek sakit akan pahala yang dijanjikan Allah kepadanya, hendaknya ia bersikap tabah atas sakit yang menimpanya, dan meminum obat secara rutin. Jika kata-kata yang orang tua ucapkan itu untuk sekedar menghibur perih hati anak yang sedang sakit, anak akan mendengarnya sesaat dan sesudah itu hilang tanpa

orang tua mengucapkan dengan sepenuh hati sambil mengharap turunnya hidayah untuk anak-anak yang dilahirkan dengan susah payah itu, maka kata-kata itu akan menjadi *qaulan staqila* (perkataan yang berbobot). Sebab bobot kata-kata kita kerap bukan dari manisnya tutur kata, melainkan karena kuatnya penggerak dari dalam dada yaitu iman kita dan niat kita.

3. Sikap tawakal saat mengajari anak

Sikap tawakal saat mengajari anak terdapat dalam bagian satu

Pada Mulanya Adalah Membaca, halaman 62.

Awalnya adalah membaca. Anak-anak yang sedari kecil terbiasa membaca, bukan sekedar membunyikan huruf dan kata, akan memiliki keterampilan, kemampuan, dan ketajaman mencerna isi bacaan. Apa yang menggerakkan mereka untuk membaca, akan sangat menentukan bagaimana mereka menyerap, menyaring, mengolah, dan memaknai informasi yang mereka lahap dari berbagai bacaan. Semakin sering mereka membaca buku-buku yang bergizi, teratur, dan baik penuturannya, kemampuan berpikir mereka akan lebih matang dan tertata. Mereka memiliki kerangka berpikir yang kukuh dan rapi. Mereka juga mengembangkan kemampuan menimbang dan menilai apa yang mereka serap dengan lebih baik.

Itu sebabnya, yang perlu kita kembangkan kepada anak-anak kita sejak awal bukan hanya kemampuan membaca. Pada saat yang sama, kita harus menanamkan nilai yang menjadi alasan dan penggerak bagi mereka. Kita tidak hanya menggerakkan mereka untuk memiliki kebiasaan *iqra`* semata. Lebih dari itu, mereka kita gerakkan untuk gila membaca sejak dini justru karena kita ingin menanamkan nilai-nilai keimanan dengan lebih kuat pada dada mereka. Kita tumbuhkan pada diri mereka semangat *iqra` bismirabbikal-ladzi khalaq*. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan!

Kutipan di atas adalah usaha orang tua yang tidak hanya ingin sekedar membuat anak mampu membaca dengan fasih. Tetapi lebih dari itu, melalui membaca orang tua dapat menanamkan nilai-nilai keimanan yang

begitu dalam untuk mengharap turunnya hidayah Allah kepada anak melalui pendidikan yang diberikan. Jika orang tua sudah berusaha dengan maksimal, yang bisa orang tua lakukan hanyalah bertawakal kepada Allah atas segala usaha yang telah dilakukan.

Sikap tawakal sangat bermanfaat bagi kita untuk mendatangkan ketenangan batin. Sebab apabila seseorang telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu, dengan mengerahkan segala tenaga dan kemampuan yang dimiliki, kalau kemudian masih mengalami kegagalan, dia tidak akan putus asa. Dia menerimanya sebagai musibah, ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan sabar. Sebaliknya jika berhasil dengan baik, dia bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tidak sombong dan membanggakan diri, karena dia yakin semua usahanya tidak akan berhasil tanpa izin dari Allah. Di samping itu sikap tawakal juga memberikan ketenangan dan kepercayaan diri kepada seseorang untuk menghadapi masa depan. Dia akan menghadapi masa depan dengan segala kemungkinannya tanpa rasa takut dan cemas. Yang penting berusaha sekuat tenaga, hasilnya Allah yang menentukan (Ilyas, 2007: 49-50) (Rini Hajarwati, 2011: 46).

G. Sikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap kebaikan

Sikap sungguh-sungguh juga dapat berarti keseriusan orang tua dalam mengerjakan setiap kebaikan, khususnya dalam hal mendidik anak-anaknya.

tentang sikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap kebaikan khususnya dalam hal mendidik anak. Namun di buku Positive Parenting ini penulis menemukan beberapa sikap ini yang digambarkan melalui sebuah kisah-kisah yang sederhana tetapi sangat bererti mendalam.

Salah satu sikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap kebaikan di buku ini adalah saat membaca. Kata membaca bila kita dengar memang kelihatan sepele. Namun jika kita mengingat kembali firman Allah yang pertama kali diturunkan adalah perintah untuk membaca, kata membaca itu menjadi suatu kewajiban bagi kita yang memahami ilmu. Firman Allah tersebut terdapat dalam Al Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dari firman Allah tersebut di atas, dapat kita pahami bahwa orang Muslim harus menjadikan membaca sebagai kebutuhan hidupnya sehari-hari. Karena dengan membaca buku yang bergizi, kita dapat menemukan nilai-nilai yang dapat mengantarkan diri kita maupun anak-anak kita pada kebenaran. Namun hal ini diperlukan kematangan dalam berfikir, karena orang yang telah matang berfikirnya, dia tidak mudah goyah dalam pendiriannya. Dia mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk, dia menghayati yang benar dan

menjadikan membaca sebagai perintah pertama adalah lebih cenderung untuk menemukan hikmah-hikmah di baliknya (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 63-64).

Dalam fase pengajaran ini, sebenarnya anak-anak telah mengalami kemajuan dalam hal kematangan berfikir dan menganalisa, di samping mereka memperoleh tambahan ilmu pengetahuan yang cukup signifikan. Karenanya, mereka lebih berkemampuan untuk menganalisa, berdiskusi, menyimpulkan dan mengkritisi pemikiran-pemikiran tersebut, menjelaskan mana pemikiran yang benar dan mana pemikiran yang keliru. Hanya saja, kemampuan ini tetap terbatas, meskipun ia sejalan dengan usia perkembangan, perluasan dan pengkayaan ilmu pengetahuan (Said Muhammad Maulawy, 2002: 193).

Sikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap kebaikan dalam buku ini tercermin dari sebuah kisah seorang ibu yang memiliki anak cacat mental. Kisah ini merupakan salah satu manfaat dari membaca yaitu membaca dapat merangsang terjadinya lompatan kecerdasan. Kisah tersebut terdapat dalam bagian satu bab *Pada Mulanya Adalah Membaca*, pada halaman 64.

Namanya Jennifer. Lahir September 1984 dari rahim seorang ibu bernama Marcia Thomas...Berdasarkan hasil pemeriksaan para ahli, Jennifer dinyatakan positif menderita *down syndrome*. Suatu jenis keterbelakangan mental yang ditandai oleh rendahnya IQ, sehingga tidak memungkinkan seseorang hidup secara wajar. Tidak itu saja, pada usia dua bulan, Jennifer hamper-hampir mengalami kebutaan, tuli, dan keterbelakangan mental yang parah. Di usia yang masih sangat belia pula, Jennifer harus menjalani bedah korektif karena mengalami gangguan jantung.

Sebuah musibah yang lengkap!

Tetapi, apa yang dilakukan oleh Marcia Thomas? Terapi. Marcia memberikan terapi kepada anaknya agar otaknya memperoleh rangsangan yang sangat kaya, sehingga kecerdasannya meningkat dan

menjalankan proses terapi itu dengan sungguh-sungguh agar anaknya tidak mengalami keterbelakangan mental.

Caranya? Diet membaca! Marcia membacakan sebelas buku setiap hari kepada buah hatinya yang masih bayi. Hasilnya? IQ Jennifer melonjak tajam ketika dites pada usia 4 tahun. IQ-nya seratus sebelas. Ya 111! Salah satu penjelasan mengapa mengajarkan membaca pada bayi dapat melejitkan IQ adalah karena membaca merupakan kegiatan yang memberi rangsang paling kompleks bagi otak dibandingkan dengan beberapa kegiatan lainnya, melihat televise, misalnya.

Dari kutipan di atas dapat dirasakan kesungguhan seorang ibu dalam mengerjakan kebaikan yaitu membacakan anaknya yang masih bayi sebelas buku sehari. Akibat kesungguhannya itu akhirnya ibu itu mendapatkan hasilnya.

Ada delapan aspek yang bekerja saat kita membaca, begitu Paul C. Burns, Betty D. Roe & Elinor P. Ross menulis dalam *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Kedelapan aspek itu meliputi sensori, persepsi, sekuensial (tata urutan kerja), pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, dan afeksi. Semuanya bekerja secara berbarengan saat kita membaca. Apabila ini terjadi pada bayi, otaknya akan berkembang secara lebih pesat karena memperoleh rangsangan yang kaya. Maka, sangat beralasan jika Amerika menjadikan pembelajaran membaca sejak dini sebagai strategi membangun sumber daya insani berkualitas tinggi sejak bayi (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 65).

Satu lagi manfaat pembelajaran membaca sejak dini. Anak terbiasa berpikir dan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk memahami sekeliling. Anak mengembangkan rasa ingin tahu sekaligus kesabaran untuk

bacaan secara keseluruhan kalau tidak membacanya dengan baik. Agar bisa membaca dengan baik, kita harus belajar mengendalikan diri, memusatkan perhatian, menghayati dengan perasaan, dan memahami makna tiap kata. Ini semua mematangkan emosi anak dan membangun kecakapan berpikir (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 67).

Allah berfirman dalam surat AT Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Dari ayat tersebut jelas diperintahkan agar sebagian dari setiap golongan untuk belajar atau memperdalam pengetahuan agama mereka salah satu caranya adalah dengan membaca, agar dapat memberi peringatan bagi dirinya dan orang lain tentang kebenaran yang sesungguhnya.

Sikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap kebaikan juga tercermin dari cara orang tua menimbang gizi terhadap buku anak yang dipaparkan oleh Mohammad Fauzil Adhim dalam buku ini. Cara-cara itu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memerhatikan kesesuaian buku dengan anak. Sue Bredekamp sangat menekankan aspek kesesuaian ini untuk memperoleh keberhasilan yang

merasa terbebani. Kesesuaian (*appropriateness*) itu mencakup kesesuaian usia dan individual.

2. Memperhatikan daya rangsang buku untuk memantik gagasan-gagasan segar pada anak, baik yang secara langsung ditulis ataupun tidak. Sering kita jumpai buku-buku anak yang pesan permukaannya bagus, tetapi di dalamnya tidak bagus. Sekilas isinya bergizi, tetapi tanpa disadari kadang penulisnya pun tidak sadar memantik gagasan yang tidak baik pada anak. Usahakan memberi anak buku-buku yang sejak awal hingga akhir cerita menampilkan gagasan-gagasan positif, sehingga anak betul-betul terbawa suasana, terpengaruh oleh gagasan-gagasannya, menimbulkan hasrat untuk bertindak, dan mempengaruhi mentalnya.
3. Memperhatikan kekuatan gagasan dan alur cerita. Ilustrasi yang bagus akan sangat menunjang kuatnya alur yang diciptakan penulisnya. Gagasan yang kuat dan memiliki pijakan yang mampu membangun visi anak
4. Memperhatikan kekuatan bahasa, karena bahasa akan lebih bertenaga apabila disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan hidup (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 234-236).

H. Sikap jujur

Benar atau jujur, lawan dari dusta. Seorang muslim dituntut selalu dalam keadaan benar lahir dan batinnya, antara perkataan dan perbuatannya harus sama (Ilyas, 2007: 81). Seorang muslim harus bersikap jujur kepada

segala sifat mulia. Kejujuran secara alamiah mendorong kepada kebaikan, yang akan mengantarkan seseorang yang mengikutinya untuk masuk surga. Sedangkan ketidakjujuran mendorong kepada keburukan, lalu mendorong orang yang melakukan masuk neraka (Amin, 2005: 116-117) (Rini Hajarwati, 2011: 52)

Oleh karena itu seorang muslim adalah orang yang benar dalam perkataan maupun perbuatannya. Karena kejujuran berperan besar dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Orang jujur akan meraih keberuntungan bukan saja di akhirat, namun juga keberhasilan di dunia karena pada umumnya orang akan menyenangi manusia yang jujur. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya:

“Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai seorang yang jujur (shidiq). Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari kebohongan akan ditulis Allah sebagai pembohong (kadzab)”. (HR. Bukhari-Muslim).

Pada bagian dua bab *Saat-Saat Menegangkan Sebagai Orang Tua* pelajaran untuk sikap jujur tercermin dari sebuah pengalaman kebanyakan orang tua, yakni berkaitan dengan regekan anak untuk meminta sesuatu saat ada tamu. Kebanyakan orang tua menyerah hanya demi menjaga nama baik di depan tamu, padahal dampaknya sangat buruk bagi anak. Kadang orang tua menolak permintaan anak dengan alasan tidak punya uang. Ketika anak merengek dan bahkan menangis, orang tua yang bersikeras tidak mau

meraung-raung, segera saja orang tua keluarkan uang agar anak bisa berhenti menangis. anak seketika terdiam, tetapi pada saat yang sama mencatat beberapa pelajaran penting yang berbahaya (Mohammad Fauzil Adhim, 2010: 221).

Pada permasalahan di atas sikap orang tua seharusnya tidak langsung menuruti keinginan anak, karena itu merupakan salah satu sikap yang tidak jujur, dan itu berarti orang tua secara tidak sadar telah mengajari anaknya untuk belajar berbohong. Orang tua seharusnya bisa bersikap tegas terhadap anak baik ketika ada tamu atau tidak ada tamu. Namun ketegasan orang tua kepada anak harus bisa menjaga perasaan sang anak, jangan sampai anak merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tua.

Untuk itu sikap jujur harus orang tua tanamkan sejak dini, agar anak terbiasa dengan sikap jujur orang tuanya. Dengan demikian kepercayaan anak kepada orang tuanya tidak diragukan. Karena anak harus percaya kepada siapa lagi kalau orang tuanya sendiri sudah tidak dapat dipercayainya. Maha Benar Allah dengan segala firmanNya yang memberi wasiat kepada kita agar takut kepadaNya dan berkata yang benar. Seperti firmanNya dalam Surat An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka